

# Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui iCoaching

Siti Nur Supiah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Kepala SMP Negeri 2 Getasan

*E-mail: nursupiyahsiti@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Getasan pada Semester II Tahun Pelajaran 2020/ 2021, bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021. Program peningkatan kompetensi pedagogik guru ini menggunakan strategi **iCoaching** (*Intensive Coaching*) yang diterapkan kepada guru SMP Negeri 2 Getasan dalam pelaksanaan pembelajaran dari persiapan (penyusunan RPP) dan pelaksanaan RPP di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, observasi, dan wawancara yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dan dampak dari program **iCoaching** tersebut dapat dilihat dari hasil kegiatan dua siklus pada penelitian ini, yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun RPP yang menarik, menyenangkan, dan inovatif dengan memperhatikan kebutuhan pembelajar abad 21 dan meningkatnya kemampuan guru dalam menyajikan kegiatan atau proses pembelajaran yang relevan dengan perencanaan (RPP) yang disusun. Meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** kualitas pembelajaran, iCoaching

## Abstract

*This School Action Research aims to improve the teachers' pedagogical competencies at SMP Negeri 2 Getasan in Semester II of the 2020/2021 Academic Year, from January 2021 to June 2021. The program is aimed at improving the teachers' pedagogical competencies using the so-called strategy **iCoaching** (*Intensive Coaching*) that was carried out to teachers of SMP Negeri 2 Getasan in facilitating the learning process in the classroom in terms of preparation (RPP designing) and the implementation of the lesson plan. This is a school action research that used document study, observation, and interview which were analysed quantitatively and qualitatively. The results and impact of the **iCoaching** program can be seen from the two-cycle activities in this School Action Research, namely increasing the ability of teachers to develop interesting, fun, and innovative lesson plans by paying attention to the needs of 21st century learners and increasing the ability of teachers to present activities or learning processes that relevant to the plan (RPP). The increasing of learning quality in the classroom results in the increasing of the students' achievement.*

**Keywords:** quality of learning process, iCoaching

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu alat untuk kemajuan suatu negara. Menjadikan negara yang lebih maju tentu merupakan keinginan besar yang dicita-citakan oleh setiap negara yang ada di dunia. Maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang ada. Pendidikan adalah suatu proses membentuk generasi penerus bangsa yang berkompoten dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, faktor terpenting dalam menentukan kualitas pendidikan adalah SDM guru yang kompeten.

Menurut UU No.14 Tahun 2005, kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Salah satu unsur kompetensi yang sangat penting adalah unsur pedagogik. Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendidik anak, membimbing anak sesuai dengan perkembangannya. Istilah pedagogik mengarah pada keterampilan tenaga pendidik dalam mendidik anak didiknya. Secara umum dan lebih luas, keterampilan atau kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan tenaga pendidik/ guru yang bisa mengelola proses pembelajaran atau mengatur interaksi belajar mengajar dengan para peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Penguasaan keterampilan pedagogik akan membantu guru untuk dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Tidak hanya bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan seru dan menyenangkan sekaligus mudah dipahami. Akan tetapi juga bisa menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mendorong interaksi antara guru dengan siswa. Sebagai aktor utama di kelas, kompetensi pedagogik guru sangat menentukan kualitas pembelajaran di kelas yang pada akhirnya akan menentukan hasil belajar siswa. Ramayulis (2013) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang siswa secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Dalam Rencana Kerja Sekolah Tahun Pelajaran 2020/ 2021, Standar minimal nilai RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran yang ditentukan adalah 85,00 dengan target pencapaian 85% guru mampu menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran sesuai standar sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Getasan sudah memenuhi standar yang ditentukan dalam RKS, namun masih ada beberapa guru yang kurang memahami metodologi pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian. Hal ini terlihat dari nilai supervisi akademik pada tahun pelajaran Semester I Tahun Pelajaran 2020/ 2021 dalam penyusunan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran di kelas. Rata-rata nilai penyusunan RPP adalah 85,32 sementara nilai pelaksanaan pembelajaran adalah 85,17.

Dari hasil supervisi, beberapa guru belum dapat menyusun RPP seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari umpan balik supervisor pada saat pelaksanaan Supervisi Akademik. Guru mengalami kesulitan pada penggunaan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran terkesan monoton, kurang bervariasi. Guru juga masih memiliki kesulitan dalam menentukan media atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar, terutama pemanfaatan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP dalam hal metodologi yang digunakan dan alat peraga serta media yang digunakan (disebutkan dalam RPP namun tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran). Sebagian besar guru belum mampu melaksanakan manajemen waktu yang efisien sehingga waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kurang dari atau lebih dari alokasi waktu yang ditentukan dalam RPP.

Melihat hasil dari supervisi akademik tersebut, maka sebagai manajer pembelajaran di SMP Negeri 2 Getasan, penulis termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui **iCoaching (Intensive Coaching)**, sebuah program *In House Training* yang memotivasi guru untuk belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk melaksanakan tugasnya merancang pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas di kelasnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (Arikunto, 1992) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, sejak tanggal 1 Januari 2021 sampai dengan 25 Juni 2021 (pada Semester II Tahun Pelajaran 2020/ 2021). Subjek penelitian terdiri atas 4 guru yang memiliki kompetensi pedagogik di bawah standar minimal sehingga kualitas pembelajaran di kelasnya belum memenuhi harapan yang

ditetapkan sekolah. Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui strategi **iCoaching**. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat kondisi awal kompetensi subjek penelitian dan perkembangan RPP yang dirancang pada pra siklus, siklus I dan Siklus II. Teknik Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran di kelas pada Siklus I dan Siklus II. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan kompetensi pedagogik guru pada siklus I dan siklus II. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan siklus I untuk membuat simpulan berdasarkan komparasi deskriptif untuk menentukan rencana tindakan untuk siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data supervisi akademik Semester I tahun pelajaran 2020/ 2021 SMP Negeri 2 Getsan menunjukkan bahwa (a) nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memenuhi standar yang ditentukan di dalam RKS (85, 00) yaitu 85, 32 dengan predikat BAIK dan pencapaian klasikal 85% sudah terpenuhi; (b) nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memenuhi standar yang ditentukan di dalam RKS (85, 00) yaitu 85, 17 dengan predikat BAIK dan sudah memenuhi pencapaian klasikal 85 %; (c) nilai rata-rata kedua komponen di atas (penyusunan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran) adalah 85, 25 sehingga sudah mencapai standar minimal yang ditentukan dalam RKS dan telah memenuhi pencapaian klasikal 85 %. Namun demikian, masih terdapat 4 guru (21, 05%) yang memperoleh rata-rata nilai kedua komponen tersebut dibawah standar minimal (di bawah 85.00). Data awal kedua komponen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP.

No.	Rentang Skor	Predikat	Jumlah Guru	Persentase
1.	86,00 – 100	Amat Baik	10	52, 63 %
2.	70,00 – 85,00	Baik	9	47, 37 %
3.	55,00 – 69,00	Cukup	0	0 %
4.	< 55,00	Kurang	0	0 %

Tabel 2. Kondisi Awal Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran.

No.	Rentang Skor	Predikat	Jumlah Guru	Persentase
1.	86.00 – 100	Amat Baik	10	52, 63 %
2.	70.00 – 85.00	Baik	9	47, 37 %
3.	55.00 – 69.00	Cukup	0	0 %
4.	< 55.00	Kurang	0	0 %

Setelah menganalisis data awal hasil supervisi akademik, langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan sekolah. Peneliti merencanakan dua tindakan sekolah yang terbagi dalam dua siklus. Pada siklus I pelaksanaan *iCoaching*, peneliti melakukan pendampingan intensif (*intensive coaching*) dengan moda komunikasi tidak langsung melalui *whatsapp* dan pada siklus II, peneliti melakukan pendampingan intensif (*intensive coaching*) dengan cara tatap muka.

## **Siklus I**

### **a. Pelaksanaan tindakan**

Pada langkah ini peneliti melakukan pendampingan intensif (*intensive coaching*) terhadap 4 guru yang memiliki rata-rata skor RPP dan pelaksanaan pembelajaran dibawah 85.00 pada hasil Supervisi Akademik semester I Tahun Pelajaran 2020/ 2021. Pendampingan dilaksanakan dengan moda komunikasi tidak langsung untuk 2 pertemuan tatap muka pada materi yang diajarkan guru melalui *whatsapp* dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Pra Pendampingan (*Pre-coaching*)**

Pra pendampingan (*pre-coaching*) dilaksanakan seminggu sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini peneliti melakukan komunikasi melalui *whatsapp* terkait persiapan mengajar yaitu menyusun RPP dan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dialami guru dalam penyusunan RPP. Pada kegiatan ini, peneliti juga mendiskusikan dengan guru hambatan apa saja yang mungkin akan dihadapi guru di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran.

#### **2. Pasca Pendampingan (*Post-coaching*)**

Pasca pendampingan (*post-coaching*) dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti dan guru melakukan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru membahas hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan umpan balik yang diberikan selama kegiatan observasi kelas melalui *whatsapp*. Sebagai kegiatan tindak lanjut, peneliti meminta guru untuk melakukan refleksi dan menyusun RTL (Rencana Tindak Lanjut) untuk memperbaiki kualitas RPP dan pembelajaran di materi selanjutnya.

#### **3. Melaksanakan Supervisi Akademik Tahap 1 Program *iCoaching***

Pada kegiatan ini, peneliti melaksanakan Supervisi Akademik Tahap I untuk melihat hasil dari pelaksanaan program *iCoaching*.

### **b. Observasi**

Pada langkah ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan *icoaching* (*intensive coaching*). Pada tahap ini, peneliti melakukan: (1) studi dokumen RPP guru; (2) studi dokumen instrumen pelaksanaan pembelajaran (3) menganalisis perkembangan kompetensi pedagogik guru dari kegiatan *pre-coaching*, observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan kegiatan *post-coaching*; (4) membuat rangkuman dan rekomendasi terhadap perkembangan kompetensi guru untuk menentukan tingkat keberhasilan perkembangan kompetensi guru.

### **c. Refleksi**

Hasil dari tindakan pada siklus I menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi, yaitu (1) membandingkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP melaksanakan pembelajaran di kelas antara siklus I dan kondisi awal; (2) memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi untuk dijadikan pedoman bagi tindakan selanjutnya pada siklus II.

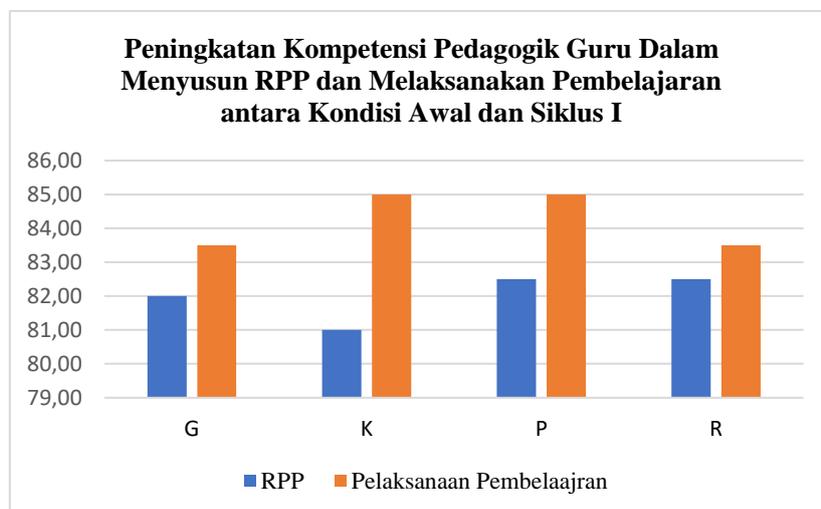
Hasil Supervisi Akademik Tahap I pada siklus I diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru yang mendapat nilai rata-rata RPP dan pelaksanaan pembelajaran dibawah 80.00 pada hasil Supervisi Akademik mengalami peningkatan dari kondisi awal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I dari Kondisi Awal.

No.	Kondisi Awal				Siklus I				Persentase Peningkatan
	Kode Guru	Skor RPP	Skor Pelaksanaan Pembelajaran	Rerata	Kode Guru	Skor RPP	Skor Pelaksanaan Pembelajaran	Rerata	
1.	G	82,00	82,00	82,00	G	84,00	83,00	83,50	1,50 %
2.	K	80,00	82,00	81,00	K	83,00	87,00	85,00	4,00 %
3.	P	83,00	82,00	82,50	P	84,00	86,00	85,00	2,50 %
4.	R	82,00	83,00	82,50	R	85,00	82,00	83,50	1,00 %

Dari hasil tindakan pada siklus I, diperoleh data bahwa 2 guru (50 %) dari 4 guru yang mengikuti program *iCoaching* mengalami peningkatan kompetensi pedagogik sedangkan 2 orang guru yang lain (50 %) mengalami peningkatan kompetensi namun belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan dalam RKS (85,00). Dari feedback yang diberikan peneliti, guru tersebut perlu melakukan *review* pengetahuan tentang prinsip-prinsip penyusunan RPP dan metodologi pembelajaran. Peningkatan kompetensi pedagogik guru pada kedua komponen pembelajaran tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran antara Kondisi Awal dan Siklus I



## Siklus II

### a. Pelaksanaan tindakan

Dari hasil tindakan pada siklus I, pada langkah ini peneliti melakukan pendampingan intensif (*intensive coaching*) terhadap guru yang mengikuti program *iCoaching* dengan moda komunikasi langsung atau tatap muka. Pendampingan dilaksanakan untuk 2 pertemuan tatap muka pada materi yang diajarkan guru melalui pendampingan klinis dan wawancara dengan tahapan sebagai berikut.

#### 1. Pra Pendampingan (*Pre-coaching*)

Pra pendampingan (*pre-coaching*) dilaksanakan seminggu sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan

guru terkait persiapan mengajar yaitu menyusun RPP dan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dialami guru dalam penyusunan RPP pada siklus I. Pada kegiatan ini, peneliti juga mendiskusikan dengan guru hambatan apa saja yang mungkin akan dihadapi guru di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Setelah melakukan diskusi, guru diminta untuk menyusun RPP dan menunjukkan kepada peneliti sebagai supervisor untuk mendapatkan koreksi dan *feedback*.

## 2. Pasca Pendampingan (*Post-coaching*)

Pasca pendampingan (*post-coaching*) dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti dan guru melakukan wawancara tatap muka dan diskusi terkait penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru membahas studi dokumen dari RPP yang sudah disusun oleh guru dan menyampaikan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan umpan balik yang diberikan selama kegiatan observasi kelas. Sebagai kegiatan tindak lanjut, peneliti meminta guru untuk melakukan refleksi dan menyusun RTL (*Rencana Tindak Lanjut*) untuk memperbaiki kualitas RPP dan pembelajaran di materi selanjutnya.

## 3. Melaksanakan Supervisi Akademik Tahap 2 Program *iCoaching*

Pada kegiatan ini, peneliti melaksanakan Supervisi Akademik Tahap 2 untuk melihat hasil dari pelaksanaan program *iCoaching*.

### b. Observasi

Pada langkah ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan *icoaching* (*intensive coaching*). Peneliti melakukan: (1) studi dokumen RPP guru; (2) studi dokumen instrumen pelaksanaan pembelajaran (3) menganalisa perkembangan kompetensi pedagogik guru dari kegiatan *pre-coaching*, observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan kegiatan *post-coaching*; (4) membuat rangkuman dan rekomendasi terhadap perkembangan kompetensi guru untuk menentukan tingkat keberhasilan perkembangan kompetensi guru.

### c. Refleksi

Hasil dari tindakan pada siklus II menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi, yaitu (1) membandingkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP melaksanakan pembelajaran di kelas antara siklus II dan siklus I; (2) merangkum seluruh hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II dan menarik kesimpulan dari pelaksanaan program *iCoaching*.

Pada siklus II diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru yang mengikuti program *iCoaching* pada hasil Supervisi Akademik tahap II mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

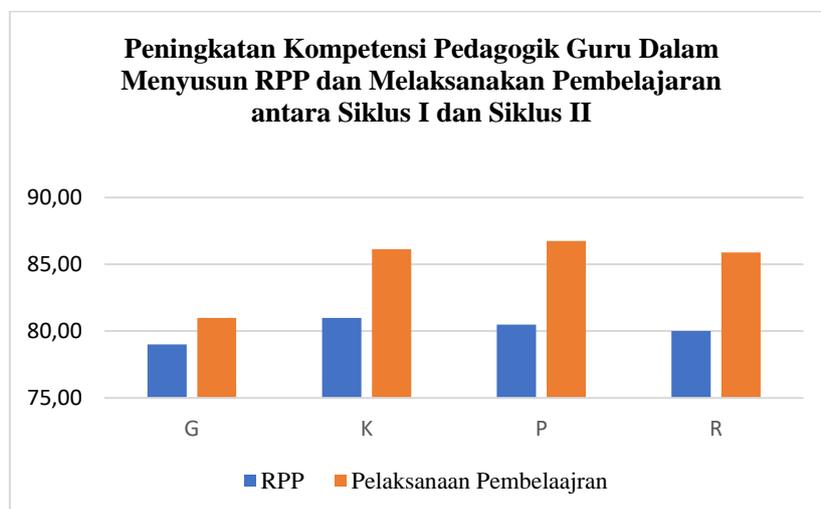
Tabel 4. Hasil Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I dari Siklus II.

No.	Siklus I				Siklus II				Persentase Peningkatan
	Kode Guru	Skor RPP	Skor Pelaksanaan Pembelajaran	Rerata	Kode Guru	Skor RPP	Skor Pelaksanaan Pembelajaran	Rerata	
1.	G	84,00	83,00	83,50	G	85,00	86,00	85,50	2 %
2.	K	83,00	87,00	85,00	K	85,00	88,00	86,50	1,50 %
3.	P	84,00	86,00	85,00	P	86,25	87,25	86,50	1,75 %
4.	R	85,00	82,00	83,50	R	84,75	87,00	85,88	2,38 %

Dari hasil tindakan pada siklus II, diperoleh data bahwa 100 % guru yang mengikuti program *iCoaching* mengalami peningkatan kompetensi pedagogik dalam Menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas. 100% guru sudah memenuhi standar minimal kompetensi pedagogik yang ditentukan dalam RKS yaitu 85,00. Dari *feedback* yang diberikan peneliti, guru-guru tersebut masih tetap perlu melakukan *review* pengetahuan tentang prinsip-prinsip

penyusunan RPP dan metodologi pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas di kelas. Peningkatan kompetensi pedagogik guru pada kedua komponen pembelajaran tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran Antara Siklus I dan Siklus II.



## Pembahasan

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas namun tidak begitu signifikan. Dari kondisi awal, nilai rata-rata penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 85,24 dapat dikatakan bahwa secara klasikal, guru SMP Negeri 2 Getasan sudah memiliki kompetensi pedagogik yang sesuai standar (85,00) dengan predikat Baik. Dari 19 guru masih terdapat 4 guru yang memiliki kompetensi di bawah standar minimal. Pembelajaran berkualitas tergantung dari perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Seperti dikemukakan oleh Robandi (2012) bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dapat terwujud jika guru mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bertujuan mendidik siswa.

Selain perencanaan, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik juga membuat guru dapat memaknai perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik yang baik, sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan teknik yang mengacu pada teori belajar tertentu, dan juga menyisipkan penanaman karakter bagi anak didiknya (Daryanto, 2013). Namun demikian, masih ada 4 guru yang masih belum memenuhi standar minimal kompetensi pedagogik yang harus dicapai guru. Dari data hasil Tindakan pada siklus I dan II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik pada siklus I, dari kondisi awal 82,00 menjadi 84,25. Namun, peningkatan kompetensi tersebut belum memenuhi target pencapaian standar minimal (85,00). Dari pencapaian klasikal juga 50% guru yang sudah mencapai target standar minimal. Pada siklus II, kompetensi pedagogik keempat guru tersebut meningkat lagi, dari 84,25 menjadi 86,13. Pencapaian klasikal pada siklus II terpenuhi 100% sehingga dapat dikatakan semua guru yang mengikuti program *iCoaching* sudah memenuhi standar minimal dan target pencapaian kompetensi klasikal. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ross L dalam Daryanto & Tutik Rachmawati (2015) bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Selain itu, supervisi merupakan bentuk pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.

Dari *feedback* yang diberikan peneliti sebagai supervisor dan wawancara pada saat *pre-coaching* juga diketahui bahwa hambatan yang terjadi dalam penyusunan RPP baik pada siklus I dan II adalah kurangnya pemahaman terhadap: (1) perumusan tujuan pembelajaran yang belum sesuai dengan kaidah *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*; (2) pemilihan metodologi, strategi, Teknik yang belum bervariasi, masih monoton menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi; (3) penyusunan rubrik guru belum mampu membuat rubrik penilaian sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian Tindakan sekolah ini juga mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang menarik dan berkualitas yang dapat dilihat dari partisipasi siswa yang semakin aktif dari siklus I ke siklus II. Hal ini relevan dengan pernyataan Aunurrahman dan Amin (2013) dalam penelitiannya bahwa secara parsial dan simultan hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru signifikan.

Selain itu, guru juga semakin menguasai kompetensi-kompetensi yang mendukung efektivitas kegiatan belajar-mengajar di kelas. Seperti dikemukakan Hamiyah dan Jauhar (2014) bahwa kegiatan belajar-mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya untuk membelajarkan anak didik. Dengan kata lain, guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subyek dan objek dari kegiatan pengajaran. Tujuan pengajaran akan tercapai bila peserta didik berusaha aktif untuk mencapainya. Dari data wawancara dan pengamatan pembelajaran di kelas pada siklus I, kegiatan pembelajaran belum begitu efektif karena guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan metode, strategi, atau Teknik yang bervariasi. Siswa masih belum terlihat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada siklus II, keaktifan siswa semakin meningkat karena guru sudah menggunakan berbagai metode, strategi, atau teknik.

Dari data di atas, diketahui bahwa *iCoaching* sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *iCoaching* sebagai bentuk dari supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi guru dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Soetjipto (1999) bahwa supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dan guru yang membicarakan hal mengajarnya dan yang ada hubungannya dengan itu yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri berdasarkan dari hasil observasi. Setelah mengikuti program *iCoaching* dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru meningkat baik dalam menyusun RPP maupun dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dari data wawancara peneliti juga dapat melihat dampak *iCoaching* pada kompetensi guru yang lain, yaitu kompetensi kepribadian dan sosial. Kedua kompetensi ini tidak kalah pentingnya dengan kompetensi pedagogik selaras dengan pendapat Mulyasa (2007) bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang sesuai karena kepribadian seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Sementara itu terkait kompetensi sosial guru, Hurlock (1973) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi yang memuaskan. Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas pada siklus I, guru kurang begitu peka terhadap kesulitan-kesulitan siswa. Guru cenderung mengalihkan perhatiannya ke hal lain pada saat siswa mengerjakan soal atau berdiskusi dalam kelompok. Pada siklus II, terjadi perubahan-perubahan sikap guru yang lebih positif, yaitu: (1) guru lebih aktif memantau aktivitas siswa; (2) guru lebih peka mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran; (3)

guru lebih banyak mengupayakan suasana kondusif di dalam kelas dengan selingan-selingan kecil yang menghibur siswa dan membuat suasana belajar menjadi nyaman.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui melalui *iCoaching* (pendampingan intensif), guru SMP Negeri 2 Getasan mengalami peningkatan kompetensi pedagogik dalam menyusun RPP dan melaksanakan RPP dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas juga lebih bermakna, berkualitas, dan menyenangkan sehingga motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran juga meningkat.

Sebagai saran yang perlu dipertimbangkan bahwa kepala sekolah dan guru harus saling menyadari pentingnya memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas sehingga akan selalu meningkatkan kompetensinya baik pedagogik, sosial, kepribadian, serta profesional karena keempat kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aunurrahman & Amin. (2013). *Hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Daryanto. (2013). *Standar kompetensi dan penilaian kerja guru profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamiyah, N., & Mohammad Jauhar. (2014). *Strategi belajar-mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development. (Terjemahan)*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan etika keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robandi, B. (2012). *Standar kompetensi guru kelas SD/MI*. Disajikan pada kegiatan PPM di UPTD Bale Endah Bandung. Pedagogik, FIP, UPI.
- Soetjipto. (1999). *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.